



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab sebelumnya telah dibahas secara singkat mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan perubahan ROA. Penelitian ini pun tidak luput dari adanya penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensinya.

Peneliti menggunakan beberapa teori dalam penelitian ini. Berbagai teori yang digunakan akan dibahas pada bab ini. Berikut adalah teori-teori yang digunakan dalam penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*.

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Menurut Tandiotong (2015 : 5) Teori agensi merupakan implementasi organisasi modern. Teori agensi menekankan pentingnya pemegang saham (*principal*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga – tenaga profesional yang disebut manajemen (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari – hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemegang saham perusahaan (*principal*) memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga - tenaga profesional. Pihak manajemen (*agent*) bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba, semakin besar pula manfaat yang didapat pihak manajemen (*agent*). Sementara pemegang saham (*principal*)



hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka berkerja demi kepentingan perusahaan.

Adapun keinginan pihak pemegang saham (*principal*) yang utama adalah pengembalian yang tinggi atas investasi yang sudah dikeluarkan. Bagaimanapun pihak manajemen juga memiliki keinginan tersendiri yaitu ingin mendapatkan bonus yang besar karena kontribusinya dan usahanya di dalam peningkatan laba bagi perusahaan. Sehingga dengan adanya perbedaan keinginan tersebut maka akan menimbulkan konflik yang sering terjadi antara pihak manajemen dengan pihak perusahaan. Auditor sebagai pihak independen yang menilai keandalan laporan keuangan tersebut independensi harus ada dalam diri auditor agar laporan keuangan yang di nilai auditor tidak berat sebelah. Robbitsari dan Wiratmaja dalam Putra dan Trisnawati (2016) menunjukkan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dalam mengelola perusahaan mampu dijembatani oleh hadirnya auditor.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Auditing

2. Auditing

a. Pengertian Auditing

Pengertian auditing menurut Arens et. al (2014 : 24) adalah proses akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011 : 150.1) auditing adalah memeriksa semua bukti untuk membuat laporan auditor yang menyatakan laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



di Indonesia dan pengungkapan informatif dalam laporan auditor harus dipandang memadai. Auditing harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup.

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Jenis – Jenis Auditor

Menurut Hery (2016a : 2) auditor dapat dibedakan menjadi empat jenis antara lain yaitu

(1) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi – instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.

(2) Auditor Forensik

Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi, dan investigasi untuk membantu



penyelesaian sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya tindakan *fraud* (kecurangan).

(3) Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada suatu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, di mana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di suatu perusahaan.

(4) Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Public Accountant*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut “eksternal” atau “independen” karena mereka memang bukan merupakan karyawan dari entitas yang diaudit.

c. Jenis – Jenis Audit

Menurut Messier et. Al (2014 :38) ada empat jenis utama dari audit antara lain :

(1) Audit Pengendalian Itern

Audit pengendalian internal dilakukan untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka



standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.

(2) Audit Kepatuhan

Dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit.

(3) Audit Operasional

Dilakukan untuk mereview (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi.

(4) Audit Forensik

Audit forensik dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

d. Standar Audit

Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan laporan, dan bahan bukti audit.

Hery (2016a : 28) standar audit yang berlaku umum (GAAS) dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Standar Umum

- (a) Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
- (b) Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- (c) Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

(2) Standar Pekerjaan Lapangan

- (a) Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagai mana mestinya.
- (b) Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit.
- (c) Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

(3) Standar Pelaporan

- (a) Auditor dalam laporan auditnya harus menunjukkan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (b) Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibanding dengan periode sebelumnya.
- (c) Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menunjukkannya dalam laporan audit.
- (d) Auditor dalam laporan auditnya harus menunjukkan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menunjukkan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan.

e. Tujuan Pengauditan

Menurut Hery (2016a :58) tujuan dari dilakukannya pengauditan atas laporan keuangan adalah untuk meningkatkan keyakinan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini dicapai melalui sebuah pernyataan atau opini auditor tentang apakah laporan keuangan telah disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

3. Peraturan Menteri Keuangan

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan akuntan publik yang diberlakukan secara periodik. Peraturan tentang pergantian ini sudah muncul pada tahun 2002 dalam bentuk keputusan menteri keuangan. Didalam pasal 6 ayat 4 keputusan menteri keuangan Nomor 423 tahun 2002 tersebut dikatakan :

Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut – turut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pada Tahun 2003, keputusan tahun 2002 tersebut diamademen dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003. Kemudian pada tanggal 5 februari 2008, Menteri Keuangan menerbitkan peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan terbaru ini mengatur tentang :

pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut – turut.

Akuntan Publik dan kantor akuntan boleh menerima kebalikan penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

4. Auditor Switching

Menurut Aprilia dalam Putra dan Trisnawati (2016), *auditor switching* merupakan pergantian Akuntan Publik yang dilakukan perusahaan baik secara *voluntary* maupun secara *mandatory*. Isu mengenai independensi auditor menjadi isu utama yang muncul akibat dari lamanya seorang auditor memberikan layanan audit ke pada klien. *Auditor switching* dilakukan perusahaan agar auditor tetap menjaga independennya kepada klien. Menurut Divianto dalam Putra dan Trisnawati (2016), independensi auditor ada 2 bentuk yaitu

- a. *Independence in fact* : menuntut auditor untuk bertindak profesional dalam memberikan opini audit
- b. *Independence in appearance* : situasi dimana auditor dituntut untuk mempertahankan pola pikirnya kepada orang lain

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Independensi auditor dipercaya akan terganggu karena lamanya hubungan kerja sama antara auditor dengan klien sehingga muncul peraturan yang mengatur tentang batas waktu perikatan antara auditor dengan kliennya.

Auditor switching juga bisa dipengaruhi oleh faktor klien dan faktor auditor sendiri. Faktor klien antara lain adanya kesulitan keuangan (*financial distress*), pertumbuhan atau perkembangan perusahaan, dan juga perubahan ROA. Sedangkan faktor auditor biasanya dikarenakan opini audit yang diberikan auditor kepada klien itu sendiri (Wea dan Murdiawati, 2015).

melakukan *auditor switching* juga memiliki resiko yang harus diterima oleh pihak klien. Wijayanti (2010), ketika klien mencari auditor baru akan terjadi asimetri informasi antara auditor dan klien. Hal tersebut terjadi karena informasi yang perusahaan miliki lebih banyak dari pada auditor.

Variabel *auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien karena beberapa faktor, baik faktor klien maupun faktor auditor. Maka variabel ini menggunakan variabel *dummy* (Syahyadi dan Medyawati, 2012).

5. Opini Audit

a. Pengertian Opini Audit

Opini audit dapat didefinisikan sebagai pernyataan atau asersi yang dikeluarkan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya (Nuryanti dalam Kurniasari 2013). Opini tersebut harus didasarkan atas pemeriksaan yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan temuan auditor. Hasil pemeriksaan akuntan tertuang dalam suatu laporan yang menunjukkan bahwa apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.



b. Jenis – Jenis Opini Audit

Menurut Hery (2016a : 31) opini audit dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu :

(1) Laporan Audit Standar Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified*)

Laporan audit standar wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh akuntan publik (auditor eksternal) apabila semua kondisi audit telah terpenuhi dan tidak ada salah saji yang signifikan serta laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi. Laporan audit jenis ini juga disebut laporan bentuk baku atau standar, bahkan sering dikenal sebagai *clean opinion* karena tidak ada sesuatu hal yang membutuhkan kualifikasi atau modifikasi atas laporan auditor.

(2) Laporan Audit Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan atau Modifikasi Kata – Kata (*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*)

Laporan ini adalah laporan wajar tanpa pengecualian, di mana laporan keuangan telah disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa perlu atau wajib untuk memberikan informasi tambahan. Berikut adalah penyebab paling penting dari penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata – kata pada laporan audit wajar tanpa pengecualian :

- (a) Tidak diterapkannya secara konsisten standar akuntansi.
- (b) Adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan.
- (c) Auditor menyetujui penyimpangan dari standar akuntansi
- (d) Laporan yang melibatkan auditor lain.
- (e) Diperlukannya penekanan atas suatu hal atau masalah.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) Laporan Pendapat Wajar dengan Pengecualian (Qualified Opinion).

Laporan pendapat wajar dengan pengecualian diterbitkan apabila auditor yakin bahwa keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar, tetapi terdapat pembatasan dalam ruang lingkup audit atau kelalaian dalam mematuhi standar akuntansi. Laporan pendapat wajar dengan pengecualian merupakan bentuk penyimpangan yang paling ringan dari laporan wajar tanpa pengecualian.

(4) Laporan Pendapat Tidak Wajar (Adverse Opinion)

Laporan pendapat tidak wajar diterbitkan hanya apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang sangat material atau sangat menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi. Laporan pendapat tidak wajar hanya dapat diterbitkan apabila auditor memiliki informasi (pengetahuan), setelah melakukan investigasi yang mendalam, bahwa tidak ada kesesuaian dengan standar akuntansi. Hal ini jarang terjadi sehingga pendapat tidak wajar jarang sekali diterbitkan.

(5) Laporan Menolak Memberi Pendapat (Disclaimer Opinion)

Laporan menolak memberi pendapat diterbitkan apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan klien secara keseluruhan telah disajikan secara wajar. Kebutuhan untuk menolak memberi pendapat akan timbul apabila terdapat pembatasan ruang lingkup audit yang sangat material sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan atau terdapat hubungan yang tidak independensi antara auditor dengan kliennya tanpa melihat tingkat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



materialitasnya. Kedua kondisi tersebut sangat menghalangi auditor untuk dapat memberikan opini atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy* (Putra dan Trisnawati, 2016).

6. Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

6. *Financial Distress*

a. *Pengertian Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangannya sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya (Prihadi dalam Wijaya 2011). Kebangkrutan ini memang tidak dapat diramalkan secara pasti. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Perusahaan harus melakukan berbagai analisis terkait dengan kebangkrutan perusahaan. Analisis ini akan bermanfaat bagi perusahaan agar dapat melakukan suatu antisipasi atas kemungkinan kondisi yang lebih buruk. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan, agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan (Mamduh dan Halim dalam Wijaya 2011).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Munawir dalam Putro (2013) penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

(1) Faktor-faktor eksternal perusahaan

- (a) Faktor eksternal yang bersifat umum: faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berbeda. Disamping itu penggunaan teknologi yang salah akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan.
- (b) Faktor eksternal yang bersifat khusus: faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan (perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan), pemasok dan faktor pesaing.

(2) Faktor-faktor internal perusahaan

- (a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur/langganan.
- (b) Manajemen yang tidak efisien.
 - i) Hasil penjualan yang tidak memadai.
 - ii) Kesalahan dalam menetapkan harga jual.
 - iii) Struktur biaya (produksi, administrasi, pemasaran dan financial) yang tinggi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- iv) Tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan yang melampaui batas (overinvestment).
- v) Kekurangan modal kerja.
- vi) Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan.
- vii) Aset tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungan yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi.
- viii) Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai.

Namun, adapula faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan yakni :

- (1) Sistem perekonomian
- (2) Kekurangan modal
- (3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Menurut Putra (2014) Variabel ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio DER (*Debt Assets Ratio*), dan menurut Wijaya (2011) *financial distress* dapat di ukur menggunakan Altman Z-Score.

7. Pertumbuhan perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kualitas baik industrinya maupun kualitas kegiatan ekonominya secara keseluruhan (Weston dan Copeland dalam Putra 2014). Perusahaan dengan pertumbuhan negatif mengindikasikan kecenderungan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan yang mengalami penurunan pada penjualan maka akan terjadi penurunan pula pada labanya. Perusahaan



dengan klien dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif cenderung untuk berpindah auditor (Nabila dalam Putra 2014).

Variable pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan melihat penjualan per tahun dari perusahaan tersebut (Syahyadi dan Medyawati, 2012). Selain melihat penjualan per tahun kita juga dapat menilai pertumbuhan perusahaan dengan kenaikan *asset* (Wijaya, 2011)

8. Perubahan ROA (*Return Of Assets*)

a. Pengertian ROA (*Return Of Assets*)

Murdiawati (2015) *Return on Assets* adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal pada kondisi tertentu. ROA (Return on Assets) merupakan salah satu proksi atas reputasi klien artinya bahwa semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pengelola aset yang dimiliki perusahaan sehingga prospek bisnis perusahaan bagus. Selain itu perubahan ROA (Return on Assets) bisa digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang rendah cenderung mengganti auditornya karena mengalami penurunan kinerja. Penelitian yang dilakukan Mardiyah dalam Mahantara (2012) menemukan bahwa penurunan rasio ROA berpengaruh terhadap *auditor switching*.

b. Tujuan dan Manfaat ROA

Return on assets (ROA) memberikan banyak manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan. ROA tidak hanya berguna bagi perusahaan saja melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari ROA, baik bagi pihak pemilik perusahaan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Menurut Hery (2016b : 192) tujuan dan manfaat ROA yaitu :

- (1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- (2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- (3) Untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.
- (4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Variable perubahan ROA diukur dengan rumus *Return On Assets* (ROA) per tahun (Wea dan Murdiawati, 2015).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Kesimpulan
I G A Asti Pratini dan I.B Putra Astika (2013)	Fenomena Pergantian Auditor Di Bursa Efek Indonesia	pergantian manajemen dan <i>financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan pada terjadinya pergantian auditor. Variabel opini auditor dan ukuran KAP tidak mendukung pada terjadinya pergantian auditor
I Wayan Deva Widia Putra (2014)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor	<i>financial distress</i> , perubahan rentabilitas dan pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap perusahaan sampel untuk mengganti auditornya, sedangkan opini audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap perusahaan sampel untuk mengganti auditornya



Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Kesimpulan
Alexandros Ngala Solo Wea dan Dewi Murdiawati (2015)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur	persentase perubahan ROA dan opini audit tidak mempengaruhi ukuran perusahaan sampel untuk melakukan beralih auditor, sedangkan perubahan manajemen, kesulitan keuangan,, ukuran klien akuntan perusahaan publik memiliki pengaruh yang signifikan pada sampel perusahaan untuk melakukan switching auditor
Robby Adytia Putra dan Ita Trisnawati (2016)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor	opini audit, perubahan manajemen, ukuran KAP, perubahan <i>return on assets</i> , <i>financial distress</i> , pertumbuhan perusahaan, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap auditor

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Ketidakpuasan atas pendapat auditor menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan auditor sehingga perusahaan akan mengganti auditornya. Lennox dalam Sumadi (2011) berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditornya menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Hudaib dan Cooke dalam Sumadi (2011) melakukan penelitian di Inggris menemukan bahwa klien memiliki kecenderungan untuk mengganti auditornya setelah menerima opini audit qualified.

Opini audit selain wajar tanpa pengecualian cenderung mempengaruhi klien untuk melakukan Auditor switch. Hal ini disebabkan oleh pemberian opini audit selain wajar tanpa pengecualian mengindikasikan terdapat masalah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam laporan keuangan sehingga pandangan investor dan kreditor cenderung negatif. Schwartz dan Menon dalam Sumadi (2011) menunjukkan bahwa opini audit selain wajar tanpa pengecualian akan membuat perusahaan kecewa dan mengganti auditor tersebut sehingga terjadilah *auditor switching*.

Ha1 : Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Posisi keuangan perusahaan klien mungkin mempunyai pengaruh penting pada keputusan untuk mempertahankan atau mengganti auditornya. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Sinarwati dalam sumadi (2011) menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur *financial Distress*, yang menemukan pengaruh positif *financial Distress* perusahaan dengan melakukan *auditor switching*. Menurut Hery (2016b : 168) DER merupakan rasio hutang terhadap modal yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi besarnya proporsi antara hutang dengan modal. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka menunjukkan sedang terjadi *financial distress* dalam perusahaan tersebut. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh auditornya yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan dan cenderung untuk mengganti auditornya (Wijayani dalam Budiono 2014).

Ha2 : *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Auditor Switching*

Menurut Nasser, et al dalam Budiono (2014), ketika pertumbuhan perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung mengganti auditor dari pada pertumbuhan perusahaan yang rendah. Hal ini dikarenakan ketika bisnis terus bertumbuh, permintaan akan independensi dan perusahaan audit yang berkualitas akan lebih tinggi, serta diperlukannya layanan non-audit yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Joher, et al., Mardiyah dalam Budiono (2014) penelitiannya juga memberi dukungan adanya pengaruh antara pertumbuhan penjualan dan *auditor switching*.

Ha3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh *auditor switching*

4. Pengaruh Perubahan ROA Terhadap *Auditor Switching*

Perhitungan return on asset (ROA) dapat mewakili tingkat profitabilitas. Profitabilitas dapat menjadi salah satu tolak ukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan reputasi klien secara menyeluruh. Susan dan Estralita dalam Kurniasari (2015) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang telah digunakan, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan secara efisien menggunakan aktiva nya dalam melakukan kegiatan usahanya. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang rendah cenderung mengganti auditornya karena mengalami penurunan kinerja.

Ha4 : Perubahan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

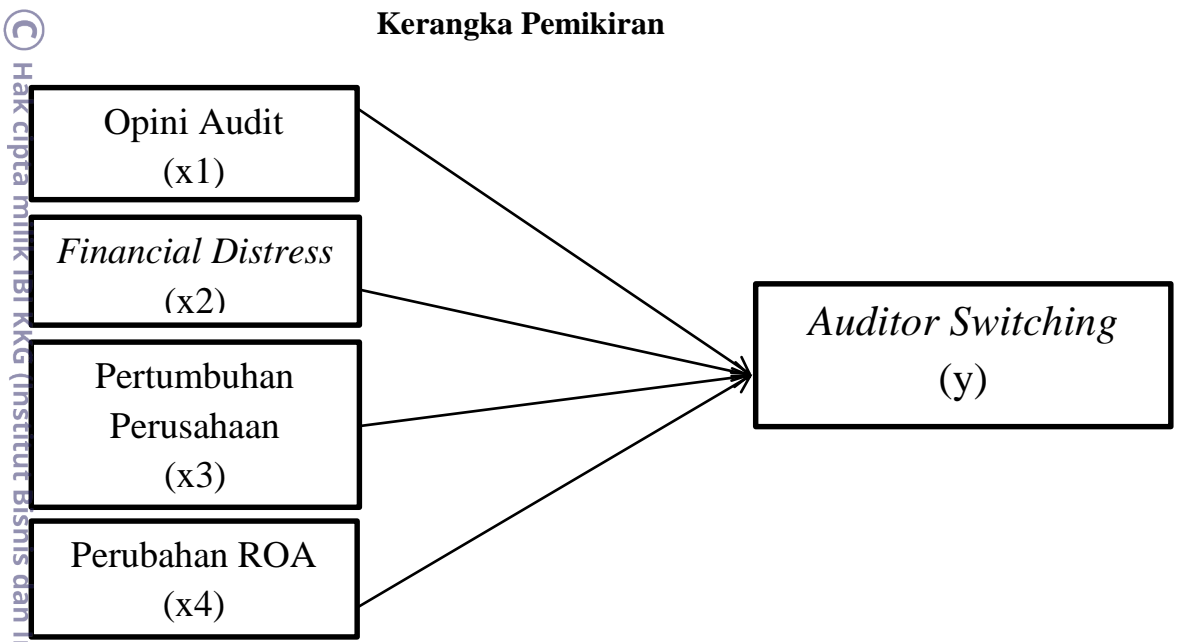
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.